



Model Pemberdayaan Perempuan melalui Pembentukan *Lebe Wadon* dalam Pelatihan Pengurusan Jenazah Perempuan

**Dwi Mutiara Sarie¹, Susilawati², Ana Khofifahurizqi³, Kartika Novitasari⁴, Sulfiani⁵,
Faning Maulida Fitria⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Institut Al-Bahjah Cirebon

Corresponding Author: dwimutiarasarie@staialbahjah.ac.id

Article History:

Received: 04-07-2026

Revised: 15-07-2026

Accepted: 29-07-2026

Keywords: *Lebe*

Wadon, Participatory

Action Research (PAR),

Pemberdayaan

Perempuan, Pengurusan

Jenazah Wanita

Abstract: *Pengurusan jenazah merupakan kewajiban fardhu kifayah yang harus dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam. Namun, di Kelurahan Kemantren, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, masih terbatas perempuan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keberanian untuk melaksanakan pengurusan jenazah perempuan sehingga masyarakat masih bergantung pada individu tertentu. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan model pemberdayaan perempuan melalui pembentukan Lebe Wadon sebagai kader pengurus jenazah perempuan berbasis komunitas. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan simulasi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai fikih pengurusan jenazah perempuan, mengembangkan keterampilan pemulasaraan jenazah, serta meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi perempuan dalam pelayanan sosial-keagamaan. Luaran utama kegiatan adalah terbentuknya kader Lebe Wadon yang berperan sebagai pengurus jenazah perempuan di tingkat kelurahan. Keberadaan kader tersebut memperkuat kapasitas masyarakat dalam memenuhi kewajiban fardhu kifayah, memperluas peran perempuan, serta membangun sistem pelayanan sosial-keagamaan yang lebih mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan. Model pemberdayaan ini memiliki potensi untuk direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik sosial-keagamaan yang serupa.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Kematian merupakan suatu keniscayaan yang akan dialami oleh setiap manusia sebagai bagian dari ketetapan Allah SWT dan siklus kehidupan yang tidak dapat dihindari. Dalam perspektif Islam, kematian tidak hanya dipahami sebagai berakhirnya kehidupan biologis seseorang, tetapi juga sebagai peristiwa spiritual yang mengandung konsekuensi sosial dan keagamaan bagi masyarakat yang ditinggalkan. Oleh karena itu, Islam mengatur secara jelas tata cara penghormatan terhadap jenazah sebagai bentuk

penghargaan terhadap martabat manusia, bahkan setelah seseorang meninggal dunia (Milyarni, 2024).

Salah satu bentuk penghormatan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan pengurusan jenazah yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dalam ajaran Islam, pengurusan jenazah dikategorikan sebagai *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban kolektif yang harus dilaksanakan oleh sebagian anggota masyarakat sehingga kewajiban umat secara keseluruhan dapat terpenuhi (Azis et al., 2025). Pelaksanaan kewajiban ini meliputi serangkaian proses mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga menguburkan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat.

Lebih dari sekadar pelaksanaan ritual keagamaan, pengurusan jenazah mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian sosial, solidaritas komunitas, dan tanggung jawab bersama dalam menghadapi peristiwa kematian. Keberadaan individu atau kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengurusan jenazah menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses tersebut dapat dilaksanakan secara benar sesuai ketentuan agama (Azis et al., 2025). Oleh sebab itu, kemampuan masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan tata cara pengurusan jenazah perlu dipandang sebagai bagian dari literasi keagamaan sekaligus keterampilan sosial yang harus terus dikembangkan. Upaya penguatan kapasitas tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapsiagaan sosial dalam memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat (Rahman et al., 2026).

Meskipun pelatihan pengurusan jenazah perempuan telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, keberadaan sumber daya perempuan yang kompeten dalam bidang tersebut masih menjadi tantangan di berbagai daerah. Keterbatasan jumlah perempuan yang mampu dan siap mengurus jenazah perempuan menyebabkan masyarakat sering kali bergantung pada tokoh agama, modin, atau petugas tertentu yang telah memiliki pengalaman dalam pemulasaraan jenazah. Ketergantungan ini berpotensi menimbulkan permasalahan ketika petugas yang biasa menangani jenazah tidak berada di tempat, sedang sakit, atau memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan pelayanan. Akibatnya, proses pengurusan jenazah perempuan dapat mengalami keterlambatan, padahal keluarga yang ditinggalkan membutuhkan pelayanan yang cepat, tepat, dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan pengurusan jenazah masih sangat dibutuhkan karena masyarakat memerlukan peningkatan pemahaman dan keterampilan praktis agar mampu melaksanakan kewajiban *fardhu kifayah* secara mandiri (Hamdi et al., 2023; Rahman et al., 2026; Rohmah et al., 2024).

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, pelatihan pengurusan jenazah perempuan dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan literasi fikih jenazah sekaligus memperkuat kapasitas sosial-keagamaan masyarakat. Pelatihan yang efektif tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi perlu dilengkapi dengan demonstrasi, simulasi, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Sururiyah et al., (2023) melaporkan bahwa pelatihan pengurusan jenazah perempuan yang melibatkan ibu-ibu PKK, Fatayat, dan Muslimat NU melalui pendekatan *community-based participatory* memperoleh respons positif dari peserta serta mendorong munculnya gagasan pembentukan tim sosial pengurusan jenazah perempuan di tingkat masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu melahirkan

struktur sosial baru yang mendukung keberlanjutan pelayanan keagamaan berbasis masyarakat.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, pembentukan *Lebe Wadon* menjadi langkah strategis untuk menjembatani antara proses pelatihan dan keberlanjutan layanan sosial-keagamaan di masyarakat. Istilah *Lebe Wadon* merujuk pada perempuan yang memiliki kemampuan, keberanian, serta pengakuan sosial untuk membantu proses pengurusan jenazah perempuan sesuai dengan tuntunan syariat. Meskipun istilah ini lebih banyak berkembang dalam praktik sosial masyarakat dibandingkan dalam kajian akademik formal, keberadaannya menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap kader perempuan yang memiliki kompetensi dalam pengurusan jenazah. PCNU Kendal (2023) menyebutkan bahwa keberadaan *Lebe Wadon* sangat dibutuhkan karena mampu menjawab keterbatasan jumlah perempuan yang bersedia dan mampu menangani jenazah perempuan. Oleh karena itu, pembentukan *Lebe Wadon* dapat dipahami sebagai bentuk pelembagaan peran perempuan dalam pelayanan keagamaan berbasis kearifan lokal yang memiliki nilai sosial dan religius yang tinggi.

Lebih lanjut, pemberdayaan perempuan melalui pembentukan *Lebe Wadon* tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis pengurusan jenazah, tetapi juga merupakan proses penguatan kapasitas diri, peningkatan kepercayaan diri, perluasan partisipasi sosial, serta pengakuan terhadap peran strategis perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dadi (2021) menegaskan bahwa program pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan masyarakat perlu diarahkan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan perempuan untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Nuraedah & Bahri (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan sangat dipengaruhi oleh keberadaan jejaring sosial, tingkat kepercayaan masyarakat, norma komunitas, serta kesempatan perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Dengan demikian, pembentukan *Lebe Wadon* dapat menjadi model pemberdayaan yang menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam pelayanan sosial-keagamaan yang dibutuhkan masyarakat.

Keberhasilan model pemberdayaan tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari dukungan modal sosial yang dimiliki masyarakat. Modal sosial berupa gotong royong, kepercayaan, solidaritas, tanggung jawab bersama, serta jejaring kelembagaan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan program yang dijalankan. Laila & Sugito (2025) menemukan bahwa modal sosial berfungsi sebagai katalisator pemberdayaan komunitas perempuan karena mampu memperkuat kerja sama, membangun kepercayaan, dan memperluas jaringan sosial. Dalam konteks pengurusan jenazah perempuan, modal sosial tersebut dapat diwujudkan melalui dukungan pemerintah kelurahan, tokoh agama, DKM, majelis taklim, PKK, Fatayat, Muslimat, serta elemen masyarakat lainnya. Melalui dukungan yang kuat dari berbagai pihak, kader *Lebe Wadon* dapat menjalankan perannya secara lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

Selain dukungan sosial, pelatihan pengurusan jenazah perempuan juga perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengurangi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan diri peserta. Penggunaan metode simulasi, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Alrashidi et al., (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam melaksanakan tugas-tugas praktik. Temuan tersebut diperkuat oleh Elendu et al., (2024) yang menyatakan bahwa simulasi dapat meningkatkan keterampilan, meminimalkan

kesalahan, serta menyediakan ruang belajar yang aman sebelum peserta menghadapi situasi nyata. Oleh karena itu, pendekatan praktik langsung menjadi sangat relevan dalam pelatihan pengurusan jenazah perempuan karena tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga membangun kesiapan mental dan etis peserta.

Sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya telah membuktikan bahwa pelatihan pemulasaraan jenazah mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan masyarakat dalam melaksanakan kewajiban *fardhu kifayah*. Nenda et al., (2023) melaporkan adanya peningkatan hasil belajar peserta berdasarkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* setelah mengikuti pelatihan pengurusan jenazah. Rohmah et al., (2024) juga menegaskan bahwa praktik langsung menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap prosedur pemulasaraan jenazah sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri ketika menghadapi situasi nyata. Sementara itu, Binsa et al., (2025) secara khusus menempatkan pelatihan pemulasaraan jenazah perempuan sebagai salah satu strategi pemberdayaan perempuan di tingkat desa. Namun demikian, sebagian besar kegiatan yang telah dilakukan masih berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, sedangkan aspek pembentukan kader perempuan yang terstruktur, memiliki legitimasi sosial, dan mampu menjalankan layanan secara berkelanjutan masih belum banyak dikembangkan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan identifikasi kebutuhan masyarakat di Kelurahan Kemantren, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, ditemukan bahwa masih terbatas jumlah perempuan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keberanian untuk melaksanakan pengurusan jenazah perempuan secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat masih bergantung pada individu tertentu yang memiliki kemampuan dalam pemulasaraan jenazah. Di sisi lain, hingga saat ini belum terdapat kader perempuan yang terorganisasi secara khusus untuk memberikan layanan pengurusan jenazah perempuan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Model Pemberdayaan Perempuan melalui Pembentukan *Lebe Wadon* dalam Pelatihan Pengurusan Jenazah Perempuan” menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai upaya menjawab kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat setempat. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan perempuan berbasis pembentukan *Lebe Wadon*, yaitu kader perempuan yang tidak hanya memiliki pemahaman fikih jenazah dan keterampilan praktis pemulasaraan jenazah, tetapi juga memiliki keberanian, legitimasi sosial, serta kesiapan untuk memberikan layanan pengurusan jenazah perempuan secara berkelanjutan di Kelurahan Kemantren, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang bersifat siklikal dan kolaboratif. PAR sendiri menekankan siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi secara berulang (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Fitriani et al., (2020) menuturkan bahwa pada PAR (berdasarkan Kurt Lewin) tahapan utamanya yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dipilihnya pendekatan ini karena selain meningkatkan pengetahuan, PAR mampu memberdayakan perempuan dengan menjadikan mereka mitra aktif dalam merancang dan melaksanakan solusi. Sejalan dengan Fitriani dkk., studi ini mulai dengan memetakan kondisi awal dan kebutuhan masyarakat (observasi awal dan wawancara kunci) untuk merancang intervensi pelatihan yang tepat (Fauziah et al., 2024).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kemantren, karena dilihat dari konteks sosial keagamaan yang memungkinkan pengembangan kader *lebe wadon*. Subjek penelitian adalah masyarakat setempat, terkhusus perempuan yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan (misal, anggota PKK), dan tokoh agama/masyarakat. Partisipan sendiri dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: aktif dalam kegiatan keagamaan dan berminat atau berperan dalam pengurusan jenazah. Sebagai acuan, (Fauziah et al., 2024) melibatkan 50 anggota PKK dalam pelatihan pengurusan jenazah sebagai kelompok sasaran. Jumlah subjek disesuaikan dengan prinsip saturation data, yakni cukup besar untuk mencapai kedalaman informasi, tetapi tetap fokus pada pemberdayaan perempuan.

Desain dan Tahapan Penelitian

Penelitian mengikuti desain siklus PAR yang mengacu pada model spiral (Kemmis, S., McTaggart, R. *Participatory Action Research*. Pdf, n.d.). Setiap siklus terdiri atas empat tahap utama: Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*). Siklus tersebut diulang hingga tujuan pemberdayaan tercapai. Tahapan rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini dilakukan observasi awal dan wawancara dengan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan pengurusan jenazah perempuan. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok terfokus (*FGD*) guna menggali permasalahan serta menyusun desain pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Tindakan (*Action*)

Tahap tindakan dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan pengurusan jenazah perempuan meliputi:

- Penyampaian materi fiqh jenazah secara teoritis
- Praktik langsung memandikan, mengkafani, dan menyalatkan jenazah
- Simulasi kasus berdasarkan kondisi nyata di masyarakat

Pelatihan ini juga diarahkan untuk membentuk kader *Lebe Wadon* sebagai pengurus jenazah perempuan di tingkat kelurahan.

3. Observasi (*Observation*)

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap proses pelatihan, tingkat partisipasi peserta, serta perubahan pemahaman dan keterampilan peserta. Data dikumpulkan melalui dokumentasi kegiatan, catatan lapangan.

4. Refleksi (*Reflection*)

Tahap refleksi dilakukan melalui diskusi evaluatif bersama peserta dan tokoh masyarakat untuk menilai efektivitas pelatihan serta merumuskan tindak lanjut, termasuk pembentukan dan penguatan peran *Lebe Wadon* di masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

1. Observasi partisipasi
2. Wawancara mendalam
3. *Focus Group Discussion* (*FGD*)
4. Dokumentasi kegiatan

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mezmir, 2020a). Untuk memperkuat validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode

Kebasahan Data

Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi dan pengecekan partisipan. Sesuai praktik penelitian kualitatif, kredibilitas data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode (Nurfajriani et al., 2024). Misalnya, informasi yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Pengecekan anggota juga dilakukan: temuan sementara dan interpretasi disampaikan kepada sebagian partisipan untuk konfirmasi. Selain itu, audit trail dilakukan dengan mencatat setiap tahap dan keputusan analisis untuk transparansi. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi metodologis bahwa analisis kualitatif harus melibatkan verifikasi data secara berlapis (Nurfajriani et al., 2024).

Etika Penelitian

Prinsip – prinsip etika penelitian sosial diterapkan ketat. Sebelum kegiatan, seluruh partisipan diberikan penjelasan tujuan penelitian dan mendapatkan informed consent. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dalam dokumentasi. Kegiatan pelatihan dan penelitian sensitive (pemulasaran jenazah) dilaksanakan dengan penghormatan budaya dan agama setempat. Selama wawancara dan *FGD*, peneliti memastikan situasi kondusif: misalnya perempuan dapat berbicara nyaman dengan fasilitator perempuan. Data disimpan aman dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan model pemberdayaan diukur dengan indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator utamanya meliputi:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan
2. Terbentuknya Kader *Lebe Wadon*
3. Partisipasi Sosial – Agama Perempuan
4. Keberlanjutan Program

Setiap indikator diukur dengan teknik yang sesuai (observasi praktek, dokumentasi laporan kegiatan) dan sebagai bagian dari siklus refleksi PAR untuk memastikan target pemberdayaan tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan diawali dengan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengurus PKK, serta pemerintah Kelurahan Kemantren, kemudian dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion (FGD)* untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait pengurusan jenazah perempuan atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Kelurahan Kemantren yaitu *Lebe Wadon*. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki kader perempuan yang secara khusus bertugas membantu pemulasaran jenazah perempuan. Selama ini proses pengurusan jenazah masih bergantung pada beberapa orang yang telah berpengalaman sehingga ketika mereka

berhalangan hadir, keluarga jenazah mengalami kesulitan memperoleh bantuan secara cepat.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan belum pernah mengikuti pelatihan pengurusan jenazah. Pengetahuan mereka masih terbatas pada pemahaman umum bahwa jenazah harus dimandikan, dikafani, disalatkan, dan dimakamkan, namun belum memahami ketentuan fikih, tata cara pelaksanaan, maupun adab yang harus diperhatikan dalam setiap tahapan. Selain itu, peserta mengaku merasa takut, canggung, dan kurang percaya diri apabila diminta membantu proses pengurusan jenazah perempuan.

Temuan tersebut diperkuat melalui *FGD* yang menghasilkan kesepakatan bahwa masyarakat memerlukan pelatihan berbasis praktik yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kader perempuan yang siap membantu pengurusan jenazah di lingkungan kelurahan. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut disusun desain pelatihan yang meliputi penyampaian materi fikih jenazah, praktik pemulasaraan, simulasi kasus, serta pembentukan kader *Lebe Wadon* sebagai bentuk pemberdayaan perempuan berbasis komunitas.

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* karena permasalahan dan kebutuhan program dirumuskan bersama masyarakat. Keterlibatan tokoh agama, pemerintah kelurahan, serta kelompok perempuan sejak tahap identifikasi masalah menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga mitra dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini memungkinkan program yang disusun lebih sesuai dengan kebutuhan lokal sehingga meningkatkan peluang keberhasilan implementasi program. Temuan ini sejalan dengan pelatihan pemulasaraan jenazah berbasis *PAR* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama sejak identifikasi masalah hingga evaluasi program (Thoriq et al., 2025).

Tahap Tindakan (*Action*)

Tahap tindakan dilaksanakan melalui pelatihan pengurusan jenazah perempuan yang mengintegrasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, simulasi, dan kaderisasi. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai dasar hukum pengurusan jenazah, ketentuan fardhu kifayah, adab terhadap jenazah, serta tata cara pemulasaraan sesuai syariat Islam.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Penyampaian materi memberikan pemahaman baru kepada peserta mengenai ketentuan khusus pengurusan jenazah perempuan, terutama berkaitan dengan penjagaan aurat, tata cara memandikan, penggunaan perlengkapan pemulasaraan, teknik mengafani,

serta prosedur pelaksanaan salat jenazah. Peserta yang sebelumnya hanya mengetahui pengurusan jenazah secara umum mulai memahami setiap tahapan secara sistematis sesuai tuntunan syariat.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung memandikan jenazah perempuan. Peserta mempraktikkan cara menjaga aurat jenazah, membersihkan anggota tubuh sesuai urutan yang benar, serta memperlakukan jenazah secara hati-hati dan penuh penghormatan. Praktik dilanjutkan dengan kegiatan mengafani jenazah perempuan, mulai dari menyiapkan kain kafan, menyusun lapisan kain, menempatkan perlengkapan yang diperlukan, hingga membungkus jenazah sesuai ketentuan fikih.



Gambar 2. Demonstrasi

Selanjutnya peserta mengikuti simulasi kasus yang menggambarkan kondisi nyata di masyarakat sehingga mereka memperoleh pengalaman yang lebih kontekstual dalam menghadapi proses pengurusan jenazah perempuan. Sebagai bagian dari proses pemberdayaan, kegiatan diakhiri dengan pembentukan kader Lebe Wadon. Peserta yang menunjukkan komitmen dan kesiapan diarahkan menjadi kader yang dipersiapkan untuk membantu pelayanan pengurusan jenazah perempuan di tingkat kelurahan.

Penggunaan kombinasi metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Melalui praktik langsung, peserta tidak hanya memahami konsep fikih pengurusan jenazah, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan setiap tahapan pemulasaraan sesuai syariat. Model pembelajaran berbasis praktik seperti ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam berbagai program pelatihan pengurusan jenazah di Masyarakat (Pasmadi et al., 2025).

Tahap Observasi (*Observation*)

Observasi dilakukan selama seluruh rangkaian pelatihan dengan menggunakan observasi partisipatif, catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil diskusi kelompok. Pengamatan difokuskan pada tingkat partisipasi peserta, perubahan pemahaman, perkembangan keterampilan praktik, serta perubahan sikap selama kegiatan berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias. Pada sesi penyampaian materi, peserta aktif mengajukan pertanyaan mengenai tata cara pengurusan jenazah perempuan yang selama ini belum mereka pahami. Antusiasme meningkat pada sesi praktik karena peserta memperoleh kesempatan mempraktikkan langsung setiap tahapan pemulasaraan.



Gambar 3. Praktik Mengkafani Oleh Peserta

Catatan lapangan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menjelaskan urutan pengurusan jenazah perempuan, mengidentifikasi perlengkapan yang diperlukan, serta mempraktikkan tahapan memandikan, mengkafani, dan menyalatkan jenazah sesuai prosedur yang telah diajarkan. Meskipun beberapa peserta masih memerlukan pendampingan pada tahap tertentu, secara umum mereka telah menunjukkan perkembangan keterampilan dibandingkan kondisi awal sebelum pelatihan.

Observasi juga memperlihatkan perubahan sikap peserta. Pada awal kegiatan sebagian peserta tampak ragu dan enggan terlibat dalam praktik, namun setelah memperoleh demonstrasi dan pendampingan mereka mulai menunjukkan keberanian untuk mempraktikkan setiap tahapan secara mandiri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis praktik mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam menghadapi situasi nyata di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan catatan lapangan, peningkatan partisipasi peserta terlihat dari keberanian mereka mengikuti setiap sesi praktik serta aktif berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang sering ditemui dalam pengurusan jenazah perempuan di lingkungan masyarakat. Keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat proses internalisasi keterampilan. Hasil ini sejalan dengan Rosi et al., (2025) yang menunjukkan bahwa observasi terhadap partisipasi peserta menjadi indikator penting keberhasilan pemberdayaan Masyarakat.

Tahap Refleksi (*Reflection*)

Tahap refleksi dilaksanakan melalui diskusi evaluatif bersama peserta, tokoh agama, pemerintah kelurahan, dan tim pelaksana. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan serta merumuskan tindak lanjut program. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta merasakan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam pengurusan jenazah perempuan. Peserta menyampaikan bahwa praktik langsung membantu mereka memahami prosedur pemulasaraan secara lebih jelas dibandingkan hanya memperoleh penjelasan teoritis. Tokoh masyarakat juga memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan pelatihan karena dinilai mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan tenaga perempuan yang memiliki kompetensi dalam pengurusan jenazah.

Melalui proses refleksi disepakati pembentukan kader *Lebe Wadon* sebagai tindak lanjut kegiatan. Kader ini dipersiapkan untuk menjadi mitra masyarakat dalam pelayanan pengurusan jenazah perempuan sekaligus menjadi media transfer pengetahuan kepada

masyarakat lainnya. Selain itu, disepakati perlunya pelatihan lanjutan dan pendampingan berkala agar kompetensi kader tetap terpelihara dan program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta menginginkan keberlanjutan program melalui pelatihan lanjutan dan pembentukan kelompok kader yang memiliki pembagian tugas yang jelas. Kesepakatan tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi dalam PAR tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi kegiatan, tetapi juga menghasilkan komitmen bersama untuk memperkuat keberlanjutan program. Pendekatan reflektif seperti ini merupakan karakteristik utama PAR yang mendorong perubahan sosial secara berkelanjutan melalui aksi kolektif Masyarakat (Thoriq et al., 2025).

Dampak Program Pemberdayaan

Analisis terhadap data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion (FGD)*, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan melalui pembentukan *Lebe Wadon* menghasilkan lima dampak utama yang saling berkaitan. Proses analisis dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan tema-tema yang merepresentasikan perubahan yang dialami peserta selama mengikuti seluruh siklus Participatory Action Research (PAR). Kelima tema tersebut meliputi peningkatan pemahaman, peningkatan keterampilan, perubahan sikap, terbentuknya kader *Lebe Wadon*, serta munculnya implikasi sosial-keagamaan yang mendukung keberlanjutan program pemberdayaan Masyarakat (Mezmir, 2020b; Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Dampak pertama yang teridentifikasi adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai fikih pengurusan jenazah perempuan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya mengetahui secara umum bahwa pemulasaraan jenazah meliputi kegiatan memandikan, mengafani, menyalatkan, dan memakamkan jenazah. Setelah mengikuti rangkaian penyampaian materi, diskusi, dan praktik, peserta mampu memahami dasar hukum *fardhu kifayah*, adab terhadap jenazah, tata cara pemulasaraan sesuai syariat, serta ketentuan khusus dalam pengurusan jenazah perempuan. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif mampu memperkuat literasi keagamaan masyarakat melalui proses belajar yang melibatkan peserta secara aktif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sururiyah et al., (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan pengurusan jenazah secara komprehensif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap aspek fikih maupun prosedur teknis pemulasaraan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Thoriq et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* efektif meningkatkan kapasitas masyarakat karena peserta berperan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan penyelesaian masalah.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap berkembangnya keterampilan praktis peserta dalam pengurusan jenazah perempuan. Melalui demonstrasi, praktik langsung, dan simulasi kasus, peserta memperoleh pengalaman nyata. Pengalaman praktik tersebut membantu peserta memahami prosedur secara lebih mendalam dibandingkan hanya menerima materi secara teoritis. Pembelajaran berbasis praktik memungkinkan peserta membangun keterampilan teknis sekaligus meningkatkan ketelitian, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap jenazah. Hasil ini mendukung temuan Rahman et al., (2026) yang menjelaskan bahwa metode demonstrasi dan simulasi mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam pemulasaraan jenazah perempuan. Demikian pula Lestari et al., (2021) menegaskan

bahwa praktik langsung menjadi metode yang efektif untuk memastikan proses pemulasaraan dilaksanakan sesuai ketentuan agama, budaya, dan aspek kesehatan.

Perubahan berikutnya tampak pada aspek afektif, yaitu meningkatnya keberanian, rasa percaya diri, dan kesediaan peserta untuk terlibat dalam pelayanan sosial-keagamaan. Pada tahap awal kegiatan, sebagian peserta mengaku merasa takut dan belum siap apabila harus membantu pengurusan jenazah perempuan karena kurangnya pengalaman serta keterbatasan pengetahuan. Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, peserta mulai menunjukkan sikap yang lebih positif, aktif berdiskusi, berani mengikuti praktik, serta menyatakan kesiapan untuk membantu masyarakat apabila diperlukan. Perubahan sikap tersebut menunjukkan bahwa proses belajar berbasis pengalaman mampu membangun kepercayaan diri peserta melalui keterlibatan langsung dalam setiap tahapan pelatihan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Binsa et al., (2025) yang menunjukkan bahwa praktik langsung dapat mengurangi rasa takut masyarakat dalam mengurus jenazah. Selain itu, kajian sistematis Alrashidi et al., (2023) dan Elendu et al., (2024) juga membuktikan bahwa pembelajaran berbasis simulasi berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri, kompetensi, dan kesiapan peserta dalam melaksanakan keterampilan praktik.

Hasil penting lainnya adalah terbentuknya kader *Lebe Wadon* sebagai luaran nyata dari program pemberdayaan. Berbeda dengan pelatihan pengurusan jenazah pada umumnya yang berorientasi pada peningkatan kompetensi individu, program ini menghasilkan kelompok perempuan yang dipersiapkan secara khusus untuk menjadi pengurus jenazah perempuan di tingkat kelurahan. Kehadiran kader *Lebe Wadon* memperkuat kapasitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pelayanan pemulasaraan jenazah secara mandiri sekaligus mengurangi ketergantungan kepada individu tertentu yang selama ini menjadi pengurus jenazah. Pembentukan kader ini mencerminkan keberhasilan pendekatan PAR dalam menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kelembagaan. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Thoriq et al., (2025) yang menyatakan bahwa program pemberdayaan berbasis PAR perlu diarahkan pada pembentukan kelompok masyarakat agar keberlanjutan program dapat terjaga. Hal yang sama dikemukakan oleh Binsa et al., (2025) bahwa kaderisasi masyarakat merupakan strategi efektif untuk memperluas kapasitas pelayanan sosial-keagamaan di tingkat komunitas.

Secara lebih luas, pelaksanaan program juga menghasilkan implikasi sosial-keagamaan yang signifikan. Keberadaan kader *Lebe Wadon* meningkatkan kemandirian masyarakat dalam melaksanakan kewajiban *fardhu kifayah*, memperkuat nilai gotong royong, serta membuka ruang partisipasi perempuan dalam pelayanan sosial-keagamaan berbasis komunitas. Program ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga berkembang menjadi agen pemberdayaan yang memiliki kompetensi, tanggung jawab sosial, dan legitimasi dalam membantu masyarakat. Penguatan modal sosial tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program karena didukung oleh jejaring antara tokoh agama, pemerintah kelurahan, organisasi perempuan, dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Dadi (2021) yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan bagian penting dari pembangunan masyarakat melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Selain itu, Nuraedah & Bahri (2025) menjelaskan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, solidaritas, dan jejaring komunitas berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, pembentukan *Lebe Wadon* tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu peserta, tetapi juga membangun sistem

pelayanan sosial-keagamaan yang lebih mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan di tingkat masyarakat.

Pembahasan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian yang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat berlangsung secara dinamis melalui rangkaian perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang saling terhubung. Pada tahap perencanaan, masyarakat tidak ditempatkan hanya sebagai penerima program, melainkan sebagai pihak yang terlibat dalam mengidentifikasi persoalan, menyampaikan kebutuhan, serta merumuskan bentuk intervensi yang sesuai dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, penggunaan observasi, wawancara, dan *FGD* menjadi penting untuk memastikan bahwa desain pelatihan benar-benar berangkat dari kebutuhan riil masyarakat. Pola tersebut selaras dengan karakter PAR yang menempatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan masyarakat sebagai dasar dalam menghasilkan perubahan sosial yang relevan dan berkelanjutan (Cornish et al., 2023; Khotijah & Faisal Anwar, 2025).

Pada tahap tindakan, pelaksanaan pelatihan yang memadukan ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan simulasi terbukti memberikan ruang belajar yang lebih menyeluruh bagi peserta. Penyampaian materi teoritis membantu peserta memahami prinsip fikih dan prosedur dasar pengurusan jenazah perempuan, sedangkan demonstrasi serta praktik langsung memungkinkan peserta menghubungkan pengetahuan tersebut dengan keterampilan nyata. Dengan demikian, peserta tidak hanya memahami konsep pemulasaraan jenazah secara kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan teknis dalam memandikan, mengafani, dan menyalatkan jenazah perempuan. Temuan ini sejalan dengan beberapa kegiatan pelatihan tajhizul jenazah di Indonesia yang menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, demonstrasi, simulasi, dan pendampingan dapat memperkuat pemahaman sekaligus keterampilan masyarakat dalam pengurusan jenazah sesuai syariat (Hamdi et al., 2023; Rahman, 2026).

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perkembangan pada tingkat partisipasi, keterampilan, dan rasa percaya diri peserta. Keterlibatan peserta dalam diskusi, praktik, serta simulasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan tidak terbatas pada penerimaan materi secara pasif. Pengalaman praktik yang dilakukan secara berulang membantu peserta mengurangi rasa takut dan keraguan ketika menghadapi prosedur pengurusan jenazah perempuan. Dalam konteks pembelajaran keterampilan, pendekatan berbasis simulasi diketahui dapat meningkatkan kepercayaan diri, kepuasan belajar, kemampuan pengambilan keputusan, serta kesiapan peserta dalam menghadapi praktik nyata (Cant & Cooper, 2017; Görücü et al., 2024; Jallad, 2025).

Tahap refleksi kemudian menghasilkan kesepakatan bersama untuk membentuk kader *Lebe Wadon* sebagai strategi keberlanjutan program. Hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan dan keterampilan individual, tetapi berkembang menuju penguatan kapasitas kolektif masyarakat. Pembentukan kader menjadi bentuk pelembagaan hasil pelatihan karena peserta yang telah memperoleh kompetensi dapat mengambil peran sebagai sumber daya lokal untuk membantu pengurusan jenazah perempuan di tingkat kelurahan. Dalam kerangka PAR, refleksi memiliki fungsi strategis karena menjadi ruang evaluasi bersama sekaligus dasar bagi penyusunan tindakan lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan komunitas (Cornish et al., 2023; Faizah et al., 2023).

Dari sudut pandang pemberdayaan perempuan, pembentukan *Lebe Wadon* menunjukkan adanya perluasan peran perempuan dalam pelayanan sosial-keagamaan masyarakat. Perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai peserta pelatihan, tetapi berkembang menjadi pelaksana pelayanan, penggerak komunitas, dan agen perubahan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta tanggung jawab sosial. Penguatan kapasitas perempuan melalui kelompok berbasis komunitas juga dapat memperluas kepercayaan diri, memperkuat jejaring sosial, dan meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pengambilan peran di ruang publik maupun sosial-keagamaan (Blanco-Oliver et al., 2021; Nuraedah & Bahri, 2025b).

Keberlanjutan kader *Lebe Wadon* juga sangat dipengaruhi oleh modal sosial masyarakat. Dukungan tokoh agama, pemerintah kelurahan, kelompok PKK, organisasi perempuan, keluarga peserta, serta masyarakat sekitar menjadi unsur penting dalam memastikan kader dapat menjalankan fungsi sosialnya secara konsisten. Kepercayaan, gotong royong, solidaritas, dan jejaring komunitas merupakan modal yang memperkuat daya tahan program, sebab keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat membangun kerja sama dan mempertahankan komitmen kolektif. Temuan tersebut sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendorong keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas (Blanco-Oliver et al., 2021; Nuraedah & Bahri, 2025a).

Secara keseluruhan, penerapan siklus PAR dalam kegiatan ini menghasilkan perubahan yang mencakup dimensi kognitif, psikomotorik, afektif, dan sosial. Luaran program tidak berhenti pada peningkatan pemahaman fikih serta keterampilan pengurusan jenazah perempuan, tetapi juga menghasilkan kader *Lebe Wadon* sebagai bentuk inovasi pemberdayaan perempuan berbasis komunitas. Kebaruan program terletak pada proses kaderisasi perempuan yang dibangun melalui keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap identifikasi kebutuhan, pelaksanaan tindakan, observasi perubahan, hingga refleksi dan perencanaan tindak lanjut. Dengan karakter tersebut, model *Lebe Wadon* berpotensi diterapkan pada wilayah lain yang memiliki kebutuhan serupa dalam penguatan layanan sosial-keagamaan berbasis masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui model pemberdayaan perempuan dengan pembentukan *Lebe Wadon* di Kelurahan Kemantren, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon telah menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* mampu menghasilkan proses pemberdayaan yang partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Seluruh tahapan *PAR* yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) terlaksana secara sistematis dengan melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif sejak identifikasi kebutuhan hingga penyusunan tindak lanjut program.

Pelaksanaan pelatihan yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan simulasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai fikih pengurusan jenazah perempuan sekaligus mengembangkan keterampilan praktis dalam memandikan, mengafani, dan menyalatkan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam. Selain memberikan peningkatan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap peserta yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya

diri, keberanian, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam pelayanan sosial-keagamaan di lingkungan masyarakat.

Luaran utama kegiatan ini adalah terbentuknya kader *Lebe Wadon* sebagai bentuk pelembagaan hasil pelatihan sekaligus inovasi pemberdayaan perempuan berbasis komunitas. Kehadiran kader tersebut memperkuat kapasitas masyarakat dalam memenuhi kewajiban *fardhu kifayah*, mengurangi ketergantungan terhadap individu tertentu dalam pengurusan jenazah perempuan, serta memperluas ruang partisipasi perempuan dalam pelayanan sosial-keagamaan. Dengan demikian, model pemberdayaan melalui pembentukan *Lebe Wadon* tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membangun sistem pelayanan masyarakat yang lebih mandiri, kolaboratif, dan berkelanjutan. Model ini memiliki potensi untuk direplikasi pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan serupa sebagai salah satu strategi penguatan pelayanan keagamaan berbasis masyarakat.

Saran

Keberlanjutan program pemberdayaan melalui pembentukan *Lebe Wadon* memerlukan komitmen dan sinergi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pemerintah kelurahan bersama tokoh agama, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), PKK, majelis taklim, dan organisasi kemasyarakatan diharapkan dapat memberikan dukungan kelembagaan melalui penyusunan mekanisme kerja, pembagian tugas, serta pendampingan berkelanjutan bagi kader *Lebe Wadon*. Dukungan tersebut penting agar kader yang telah terbentuk mampu menjalankan perannya secara konsisten dan memperoleh legitimasi sosial dalam memberikan pelayanan pengurusan jenazah perempuan.

Pelatihan lanjutan juga perlu dilaksanakan secara berkala untuk memperkuat kompetensi kader, memperbarui pemahaman mengenai fikih jenazah, serta meningkatkan keterampilan praktik melalui simulasi yang berkesinambungan. Selain itu, penyusunan modul pelatihan, standar operasional prosedur (SOP), dan sistem kaderisasi yang terstruktur akan mendukung keberlanjutan program serta mempermudah replikasi model pemberdayaan ini di wilayah lain.

Bagi peneliti maupun pelaksana pengabdian berikutnya, disarankan untuk mengembangkan model *Lebe Wadon* dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, memperluas wilayah implementasi, serta melakukan evaluasi dampak jangka panjang terhadap kapasitas kader, kualitas pelayanan sosial-keagamaan, dan ketahanan sosial masyarakat. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkaya model pemberdayaan perempuan berbasis komunitas sekaligus memperkuat kontribusi perguruan tinggi dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial-keagamaan di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Kemantren, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung.

Apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada tokoh agama, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), pengurus PKK, majelis taklim, organisasi perempuan, serta seluruh masyarakat Kelurahan Kemantren, khususnya para peserta pelatihan, atas partisipasi aktif, keterbukaan, dan komitmennya dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan hingga terbentuknya kader *Lebe Wadon*.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh tim pelaksana pengabdian, narasumber, fasilitator, mahasiswa pendamping, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, tenaga, pemikiran, dan kerja sama sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil pengabdian ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat serta menjadi kontribusi nyata dalam penguatan pelayanan sosial-keagamaan dan pemberdayaan perempuan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrashidi, N., Pasay An, E., Alrashedi, M. S., Alqarni, A. S., Gonzales, F., Bassuni, E. M., Pangket, P., Estadilla, L., Benjamin, L. S., & Ahmed, K. E. (2023). Effects Of Simulation In Improving The Self-Confidence Of Student Nurses In Clinical Practice: A Systematic Review. *BMC Medical Education*, 23(1), 815. <https://doi.org/10.1186/S12909-023-04793-1>
- Azis, A., Yusuf, M. F., Takdir, A., Syafar, S., Rizqiyyah, H., Rohani, E. S., Junaedi, J., & Karadona, R. I. (2025). Pelatihan Praktik Pengurusan Jenazah Untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih Di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 261. <https://doi.org/10.35931/Ak.V5i1.4903>
- Binsa, A. A., Meilana, P. B., Rohman, M. A., Dzikriyya F. B, I. Z., Wahyudi, O. B., Mushtofa, R. K. C. W., Syahrul, Wahidah, A. S., Ngabdulloh, M. R., Khunaifa, N., Nurfajria, R., Hidayatulloh, A. A., Awalia, N. H., & Awandar, T. A. S. (2025). *Pelatihan Pemulasaraan Jenazah Perempuan Sebagai Strategi Pemberdayaan Perempuan Di Desa Karangmojo Magetan*.
- Blanco-Oliver, A., Reguera-Alvarado, N., & Veronesi, G. (2021). Credit Risk In The Microfinance Industry: The Role Of Gender Affinity. *Journal Of Small Business Management*, 59(2), 280–311. <https://doi.org/10.1080/00472778.2020.1844487>
- Cant, R. P., & Cooper, S. J. (2017). Use Of Simulation-Based Learning In Undergraduate Nurse Education: An Umbrella Systematic Review. *Nurse Education Today*, 49, 63–71. <https://doi.org/10.1016/J.Nedt.2016.11.015>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., De-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory Action Research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/S43586-023-00214-1>
- Dadi. (2021). *Women Empowerment In Indonesia: Community Learning Activity Center Programs | Dadi | AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/Alishlah/Article/View/1152>
- Elendu, C., Amaechi, D. C., Okatta, A. U., Amaechi, E. C., Elendu, T. C., Ezech, C. P., & Elendu, I. D. (2024). The Impact Of Simulation-Based Training In Medical Education: A Review. *Medicine*, 103(27), E38813. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000038813>
- Faizah, S. N., Khairiyah, U., Alawiyin, M., & Maulidiyah, Y. N. (2023). Pemberdayaan Guru SD Melalui Participatory Action Research Dalam Mengoptimalkan Kompetensi Penelitian: Empowerment Of Elementary School Teachers Through Participatory Action Research In Optimizing Research Competencies. *Amalee: Indonesian Journal Of Community Research And Engagement*, 4(1), 135–146. <https://doi.org/10.37680/Amalee.V4i1.2063>
- Fauziah, M., Azizah, F., Rozaqti, H., & Mungin, F. (2024). Pemberdayaan Kelompok Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pemulasaran

- Jenazah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 98–103. <https://doi.org/10.32764/Abdimasagama.V5i2.4464>
- Fitriani, L., Munjiah, M., & Muassomah, M. (2020). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pelatihan Pengurusan Jenazah Melalui Metode Demonstrasi Di Kelurahan Tasikmadu Kota Malang. *JRCE (Journal Of Research On Community Engagement)*, 1(2), 48–53. <https://doi.org/10.18860/Jrce.V1i2.8019>
- Görücü, S., Türk, G., & Karaçam, Z. (2024). The Effect Of Simulation-Based Learning On Nursing Students' Clinical Decision-Making Skills: Systematic Review And Meta-Analysis. *Nurse Education Today*, 140, 106270. <https://doi.org/10.1016/J.Nedt.2024.106270>
- Hamdi, M., Rohmah, L., Syaddad, A., Lestari, D., & Jauharoh, U. L. (2023). Pelatihan Tajhizul Jenazah Untuk Meningkatkan Pemahaman Jam'iyah Muslimat Di Desa Yosowilangun Kidul Tentang Perawatan Mayit Sesuai Syari'at Islam. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.62097/Pandalungan.V2i1.1426>
- Jallad, S. T. (2025). Effectiveness Of Simulation-Based Education On Educational Practices Of Communication Skills, Satisfaction, And Self-Confidence Among Undergraduate Nursing Students. *Creative Nursing*, 31(2), 135–143. <https://doi.org/10.1177/10784535241301115>
- KEMMIS, S., MCTAGGART, R. *Participatory Action Research.Pdf*. (N.D.). Retrieved July 22, 2026, From https://Presencial.Moodle.Ufsc.Br/Pluginfile.php/889356/Mod_Resource/Content/1/KEMMIS%2C%20S.%2C%20MCTAGGART%2C%20R.%20Participatory%20action%20research.Pdf
- Khotijah, K., & Faisal Anwar, M. (2025). Pemberdayaan Berkelanjutan Ibu-Ibu Melalui Majelis Taklim: Membangun Keseimbangan Spiritual Dan Sosial Di Masjid Al-Ikhlas Mulyojati Metro Barat. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 147–158. <https://doi.org/10.32332/Dedikasi.V7i2.10313>
- Laila, A. N., & Sugito. (2025). Social Capital As A Catalyst For Community Empowerment: Evidence From KWT Srikandi Mrican, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 9(1), 31–51. <https://doi.org/10.14421/Jpm.2025.091-02>
- Lestari, R., Ip, S., & Si, M. (2021). *PANDUAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH*.
- Mezmir, E. A. (2020a). Qualitative Data Analysis: An Overview Of Data Reduction , Data Display And Interpretation. *Research On Humanities And Social Sciences*, 10(21), 15–27. <https://doi.org/10.7176/RHSS/10-21-02>
- Mezmir, E. A. (2020b). *Qualitative Data Analysis: An Overview Of Data Reduction, Data Display And Interpretation*.
- Milyarni, A. R. (2024, October 25). Praktek Penyelenggaraan Jenazah Dalam Pelajaran Fiqh. *Sijunjung.Kemenag.Go.Id*. <https://Sijunjung.Kemenag.Go.Id/Praktek-Penyelenggaraan-Jenazah-Dalam-Pelajaran-Fiqh/>
- MUI Kendal: (N.D.). Retrieved June 23, 2026, From <https://Pcnukendal.Com/Berita/Id/20693/Mui-Kendal-Lebe-Wadon-Sangat-Dibutuhkan-Masyarakat>
- Nenda, Mukhtiali, S., Nugroho, Dj., & Sumarno, R. (2023). Pelatihan Perawatan Jenazah Bagi Jamaah Majelis Taklim Nurul Iman Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi. *Lebah*, 16(2), 52–57. <https://doi.org/10.35335/Lebah.V16i2.111>

- Nuraedah, & Bahri, S. (2025a). *Empowerment Of Rural Women*. <https://Scholarhub.Ui.Ac.Id/Mjs/Vol30/Iss1/3/>
- Nuraedah, N., & Bahri, S. (2025b). Gender Equality And Social Capital Empowerment Of Rural Women. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 30(1), 1–25. <https://doi.org/10.7454/MJS.V30i1.13583>
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Pasmadi, A. K., Rahmawati, V., & Fitanisa, F. (2025). Pelatihan Pengurusan Jenazah Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Dan Keterampilan Masyarakat Desa Petung. *Education, Language, And Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 125–129. <https://doi.org/10.23960/Ela.V4i2.1176>
- Rahman, A., Malik, M. Z., & Sintawati. (2026). Workshop Dan Pelatihan Pengurusan Jenazah Warga Masyarakat. *Jurnal Pkm Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 477–486. <https://doi.org/10.30998/Sf6vaz16>
- Rohmah, A. A., Anggraini, A., Safitri, N. S., Rosaail, M. 'Aalim, Qois, M. A. I., & Izzuddin, M. H. (2024). Pemulasaraan Jenazah Di Desa Purwodadi: Tinjauan Historis Dan Praktik Kontemporer Sesuai Syariat Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 2243–2251. <https://doi.org/10.59837/Jpmba.V2i6.1204>
- Rosi, F., Sulaiman, M., Taufiq, M., Fatholla, F., & Wildan, L. (2025). Community Capacity Building In Funeral Tajhizul Procedures Based On Local Religious And Cultural Values: Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Tata Cara Tajhizul Jenazah Berbasis Nilai-Nilai Agama Dan Budaya Lokal. *Al Busyro : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 41–62. <https://doi.org/10.52491/Busyro.Vi.204>
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan Dan Peluang Dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125. <https://doi.org/10.55352/Uq.V19i2.1174>
- Sururiyah, S. K., Hidayah, N., Fitri, R. R., & Aisyah, A. I. N. (2023). Religious Literacy: Training On The Women Corpse Management In Salam Village, Gebang District. *Community Empowerment*, 8(4), 480–488. <https://doi.org/10.31603/Ce.9012>
- Thoriq, T., Agustin, D. A. C., Hakim, W. R., Syayekti, E. I. D., Hanifah, F., Yasmin, Z., Abdullah, M. I., Samawati, A. N., Prayogo, G., Ningtyas, L. N., Agustina, A. A. I. S., Witanti, W., Yurista, K., Wulandari, P., Muhandis, A., Sabila, Z. N., Murendra, E. O., Nuruddin, B. A. W., & Alifia, A. P. (2025). Pelatihan Pemulasaraan Jenazah Sebagai Upaya Transformasi Pengetahuan Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Muslimat Desa Sidomulyo Kediri. *ABDIANDAYA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 89–101. <https://doi.org/10.56997/Abdiandaya.V3i2.2395>